

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdirinya suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek pada umumnya adalah mendapatkan laba, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk memelihara kelangsungan hidup perusahaan, yaitu memaksimumkan nilai perusahaan yang mampu bertahan dalam dunia persaingan yang semakin ketat. Ukuran perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain berbeda. Sehingga variabel *control* ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total aktiva perusahaan. Semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki, maka perusahaan tersebut akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang besar dan cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki jumlah aktiva yang kecil, maka akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang kecil dan cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang rendah (Salno dan Baridwan:2000).

Untuk itulah, perusahaan dituntut beroperasi secara efisien dan efektif. Agar dapat beroperasi secara efisien dan efektif, maka perencanaan yang dibuat harus matang dan berdaya guna. Dalam melakukan perencanaan diperlukan informasi akuntansi yang akurat, tepat waktu, dan relevan. Informasi akuntansi tersebut diantaranya adalah informasi tentang persediaan dan struktur modal yang sangat berguna bagi operasional perusahaan, dalam hal perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan

pada risiko bahwa perusahaannya tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa, dan tidak dapat memenuhi keinginan para investor dalam kaitannya dengan *market value* perusahaan, sehingga diharapkan dalam memilih metode akuntansi persediaan tersebut akan berdampak pada tingkat *return* yang diharapkan oleh investor. Dan dengan adanya struktur modal akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dengan ekuitas pemegang saham, juga diharapkan dapat membantu investor mencapai tujuannya dalam menanamkan modal pada sekuritas saham, yaitu untuk memperoleh tingkat pengembalian (*return*) tertentu dengan risiko minimal.

Persediaan itu sendiri merupakan barang yang diperoleh untuk dijual kembali atau bahan untuk diolah menjadi barang jadi atau barang jadi yang akan dijual atau barang yang akan digunakan (Google.com:2009). Persediaan adalah *asset*/aktiva lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah dan kemudian barang tersebut di jual dan atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat (Google.com).

Menurut (Dedi ordiawan:2008), perolehan persediaan berasal dari:

a. Pembelian

Jika persediaan yang di peroleh dari pembelian, maka akan di catat/disajikan sebesar nilai/biaya perolehannya. Biaya perolehan persediaan meliputi biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat dibebankan pada perolehan persediaan. Potongan harga, rabat dan lainnya yang serupa harus dikurangkan dari biaya perolehan.

b. Produksi sendiri

Jika persediaan yang diperoleh dengan memproduksi sendiri, maka akan dicatat sebesar biaya *standard*. Biaya *standard* meliputi biaya langsung dengan persediaan yang di produksi dan biaya tidak langsung yang dialokasikan secara sistematis berdasarkan ukuran-ukuran yang digunakan pada saat penyusunan rencana kerja dan anggaran.

c. Cara lain nya

Jika persediaan diperoleh dengan cara lainnya seperti donasi atau rampasan, maka akan di catat sebesar nilai wajar. Nilai wajar meliputi nilai tukar *asset* atau penyelesaian kewajiban antar pihak yang memahami dan berkeinginan melakukan transaksi wajar

Dua sistem pencatatan akuntansi persediaan yang paling sering digunakan secara luas adalah periodik dan perpetual. Dalam sistem persediaan perpetual saat membeli barang, dibuat jurnal yang men-debet akun Persediaan Barang Dagangan dan meng-kredit akun Hutang atau Kas. Pada waktu menjual barang dibuat jurnal yang mendebet akun Harga Pokok Penjualan dan mengkredit akun Persediaan sehingga akun Persediaan akan menunjukkan harga pokok dari persediaan yang ada di gudang. Dalam sistem persediaan periodik jika ada penjualan barang tidak dibuat jurnal untuk harga pokok dari barang yang dijual di bagian akuntansi. Pada akhir tahun, persediaan yang ada di gudang penyimpanan dihitung jumlah kuantitasnya dan ditentukan nilai/harga belinya. Untuk menentukan persediaan yang dipakai/dijual, maka persediaan yang pernah ada (persediaan awal ditambah pembelian selama satu periode) dikurangi dengan persediaan akhir periode. Kemudian dibuat dua ayat jurnal penyesuaian. Jurnal yang pertama men-debet akun

Ikhtisar Laba Rugi dan meng-kredit akun Persediaan sejumlah persediaan awal. Jurnal yang kedua didasarkan atas hasil inventarisasi fisik barang pada akhir tahun. Jurnalnya men-debet akun Persediaan Barang Dagangan dan meng-kredit akun Ikhtisar Laba Rugi. Ayat jurnal ini dibuat sekaligus dalam satu periode.

Tiga metode pembiayaan persediaan yang umum digunakan:

1. Masuk pertama, keluar pertama (FIFO),
2. Masuk terakhir, keluar pertama (LIFO), dan
3. Biaya rata-rata atau biaya tertimbang rata-rata.

Karena persediaan merupakan aktiva lancar terbesar dari suatu perusahaan, sehingga diperlukan pengukuran yang tepat untuk menjamin laporan keuangan yang akurat. Jika persediaan tidak dihitung secara tepat, pengeluaran dan penerimaan tidak dapat dicocokkan secara benar. Jika persediaan akhir tidak benar, maka hasilnya adalah saldo-saldo dari neraca (persediaan barang dagangan, total aktiva, dan ekuitas pemilik modal) juga tidak akan benar, begitu juga harga pokok penjualan barang dagangan dan laba bersih juga tidak akan benar dalam laporan laba rugi. Sehingga, perusahaan harus mempertimbangkan dalam hal memilih metode akuntansi persediaan yang akan digunakan oleh perusahaan, agar persediaan akhir dapat dihitung dengan benar. Pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2009. SAK 2009 No.14 memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk menggunakan salah satu alternatif metode akuntansi persediaan, yaitu: FIFO (*First in First out*), atau rata-rata (*Average*).

Alasan dipilihnya metode akuntansi persediaan oleh perusahaan adalah untuk memenuhi keinginan investor yang berkaitan dengan *market value* perusahaan, sehingga dalam memilih metode tersebut akan memberikan tingkat *return* yang diharapkan investor.

Nilai suatu perusahaan juga tercermin dari harga saham perusahaan apabila perusahaan tersebut sudah listing dibursa. Tujuan investor menanamkan dananya pada sekuritas saham adalah memperoleh tingkat pengembalian (*return*) tertentu dengan risiko minimal. Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian (*return*). Penambahan utang akan memperbesar risiko perusahaan, namun akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*). Risiko yang makin tinggi akibat besarnya utang cenderung akan menurunkan harga saham, namun meningkatnya *expected return* akan meningkatkan harga saham juga. Sehingga muncul konsep struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan *return* sehingga akan memaksimumkan harga saham. .Manajer keuangan harus menentukan kebijakan kombinasi struktur modal yang tepat dengan mempertahankan utang dan ekuitas pada level tertentu, agar dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Struktur modal yang diukur dengan *debt to equity* ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dengan ekuitas pemegang saham. Dari rasio ini, pemodal dapat melihat apakah perusahaan dalam keadaan mampu atau tidak dalam membayar utang.

Tingkat pengembalian (*return*) atas kepemilikan saham dapat diperoleh dalam dua bentuk, yaitu dividen dan *capital gain* (harga jual saham lebih tinggi dari harga belinya).

Saat melakukan investasi saham, investor akan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan *return* tinggi. Investor yang menanamkan dananya dalam saham, perlu mempertimbangkan risiko dan *return* yang akan diterimanya kelak. Diperlukan analisis untuk mengidentifikasi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Analisis ini bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan kepada investor. Analisis fundamental selalu menjadi acuan investor dalam membuat keputusan investasi di pasar modal. Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham mempunyai landasan kuat yang disebut nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan pada saat sekarang dan prospeknya dimasa datang. Untuk mengukur dan menganalisa kondisi fundamental sebuah saham, alat ukur utama yang dipergunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari:

Laporan laba rugi (*profit and loss*), neraca (*balance sheet*) dan kondisi arus kas (*cash flow*) perusahaan. Dalam analisa fundamental, cukup banyak analisa ratio-ratio yang dipergunakan. Salah satu ratio yang paling favorit dipergunakan adalah rasio antara harga pasar saham dengan laba bersih per sahamnya (EPS) yang di sebut *Price Earnings Ratio*/PER. *Price Earnings Ratio* merupakan indikator dalam menentukan kewajaran atas nilai saham. Besaran PER akan berubah-ubah mengikuti perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih. Jika harga naik, proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik, harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun. PER membutuhkan catatan yang benar dari saldo-saldo dalam neraca, dan laporan laba rugi.

Mengingat pentingnya pemilihan metode akuntansi persediaan dan struktur modal dalam kaitannya dengan *Price Earnings Ratio* dalam menentukan keputusan

investasi, beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akustia R. Kanam (2006) dengan judul “Pengaruh penerapan Metode Akuntansi Persediaan FIFO dan *Average* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta” bahwa terdapat perbedaan *Price Earnings Ratio* yang signifikan antara perusahaan yang mengadopsi metode akuntansi persediaan FIFO dan *average*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia Perwira Daulata (2004) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earnings Ratio* Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dengan *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earnings Ratio* dan juga merupakan analisa yang paling baik untuk menilai *Price Earnings Ratio* perusahaan.

Namun hasil yang bertolak belakang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Taufiqurrahman (2008) dengan judul “Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Struktur Modal terhadap *Price Earnings Ratio*” bahwa tidak terdapat perbedaan *Price Earnings Ratio* yang signifikan antara perusahaan yang menerapkan metode persediaan FIFO dan *Average*. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*. Begitu juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan Tiffany Dewi Saputri (2010) dengan judul “Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan dan struktur modal terhadap *Price Earnings Ratio* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol” bahwa tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) dari pemilihan metode akuntansi persediaan, struktur modal, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap *Price Earnings Ratio*.

Dalam penelitian ini, mengungkapkan juga bahwa struktur modal yang tercermin oleh *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan kembali pada penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Metode Akuntansi Persediaan dan Struktur Modal Terhadap *Price Earnings Ratio*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio*?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio*?
3. Apakah metode akuntansi persediaan dan struktur modal berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio*
2. Untuk mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio*
3. Untuk mengetahui apakah metode akuntansi persediaan dan struktur modal berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio*

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi penulis, memberikan pemahaman yang baik mengenai pengaruh metode akuntansi persediaan terhadap *Price Earnings Ratio*.
2. Bagi pembaca, memberikan gambaran sebagai referensi untuk penelitian serupa yang lebih lanjut dan mendalam
3. Bagi manajemen perusahaan, dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi dalam perlakuan akuntansi persediaan yang selama ini dijalankan perusahaan. Melalui perhitungan kuantitatif pada penelitian ini, diharapkan membantu manajer dalam memaksimumkan nilai perusahaan
4. Bagi investor, dapat dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan untuk menentukan investasi dengan mempertimbangkan pengaruh metode akuntansi persediaan dan struktur modal yang diterapkan perusahaan terhadap *price earnings ratio*